

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN  
KOMPENSASI BONUS TERHADAP MANAJEMEN LABA  
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2013)**

**THE INFLUENCE OF MECHANISM OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE  
AND BONUS COMPENSATION TO EARNING MANAGEMENT (EMPIRICAL  
STUDY ON MANUFACTURE INDUSTRY LISTED IN INDONESIA STOCK  
EXCHANGE PERIODS 2011-2013)**

Devynnda Ristadalita Dustriyani<sup>1</sup>, Muhammad Rafky Nazar<sup>2</sup>

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>1</sup>[devyndarista@gmail.com](mailto:devyndarista@gmail.com), <sup>2</sup>[rafky\\_nazr@yahoo.com](mailto:rafky_nazr@yahoo.com)

---

**ABSTRAK**

Teori keagenan mengemukakan jika antara pihak *principal* (pemilik) dan agen (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda, muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan. Pemisahan antara pemilik dan manajemen ini dapat memberikan keleluasaan bagi pihak manajemen untuk memaksimalkan laba. Kondisi ini terjadi karena terdapat ketidakseimbangan penguasaan informasi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*) antara pihak manajemen dengan pihak lain yang tidak memiliki akses mengenai perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Mekanisme *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : dewan komisaris independen, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Setelah dilakukan *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terpilih 63 sampel. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan komite audit independen dan kompensasi bonus tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci : Manajemen Laba, *Good Corporate Governance*, Kompensasi Bonus

---

**ABSTRACT**

Agency theory suggests if between the principal (owner) and the agent (manager) have the different interests, a conflict arises called agency conflict. The separation between the owners and management can provide flexibility for management to maximize profits. This condition occurs because there is an imbalance mastery of information are referred to as asymmetric information (*information asymmetry*) between management and others who do not have access to the company.

This study aims to investigate the influence of good corporate governance mechanisms and compensation bonus to earnings management in manufacturing companies terdaftar in Indonesia Stock Exchange 2011-2013. Mekanisme *good corporate governance* used in this study include: independent board, independent audit committees, and managerial ownership. The data used is secondary data. After a *purposive sampling* performed on companies listed on the Stock Exchange Indonesia, elected 63 samples. Data analysis method used is panel data regression analysis.

These results indicate that the independent board and managerial ownership negatively affect earnings management. While the independent audit committee and a compensation bonus has no effect on earnings management.

Keywords : earnings management, good corporate governance, bonus compensation

---

## 1 Pendahuluan

Informasi mengenai laba memiliki peranan yang sangat penting sehingga hal tersebut memotivasi pihak manajemen untuk melakukan pengelolaan laba. Kebutuhan akan *good corporate governance* semakin menarik perhatian sejak munculnya skandal akuntansi yang dilakukan perusahaan di dunia. Di Indonesia juga terdapat beberapa kasus yang mengindikasikan lemahnya penerapan *good corporate governance*, seperti yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Pihak manajemen perusahaan telah melakukan manajemen laba untuk mendapatkan keuntungan pribadi, di mana mereka memanipulasi laporan keuangan eksternal dan menyatakan bahwa kondisi keuangan mereka baik. Kesalahan tersebut berupa overstated penjualan dan overstated persediaan (Tempo, 2002).

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1, Informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan kekuatan laba perusahaan di masa datang. Untuk memaksimalkan kepuasannya manajemen seringkali merekayasa informasi laba yang didapatkan. Tindakan yang mementingkan diri sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya dikenal dengan istilah manajemen laba. Manajemen laba muncul karena adanya masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk meyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan *agent* termotivasi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kompensasi (Ratnaningsih, 2012).

Tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimumkan melalui salah satu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yang disebut *Good Corporate Governance* (Wahyuningsih, 2009). *Good corporate governance* menurut *Cadbury Committee of United Kingdom* dalam Siagian (2010) sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Konsep *corporate governance* diajukan untuk demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan kontrol terhadap pengelolaan perusahaan akan lebih transparansi dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar (Rahmawati, 2013).

Selain penerapan *corporate governance*, faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu kompensasi bonus. Kompensasi bonus merupakan salah satu penghargaan yang diberikan oleh perusahaan atas jasa karyawan. Sulistiawan (2011:31) juga menemukan bahwa motivasi bonus mempengaruhi manajemen laba. Motivasi bonus dalam hal ini adalah kompensasi yang diberikan oleh perusahaan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dengan mendasarkan kompensasi manajer pada suatu kinerja manajer dalam mengoperasikan perusahaan (Scott, 2011). Dengan pemberian kompensasi, manajer akan berusaha untuk meningkatkan kinerja mereka untuk kepentingan pemegang saham (Pujiati dan Arfan, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, khususnya faktor *corporate governance* dan kompensasi bonus pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh secara simultan maupun parsial. Adapun manfaat yang diharapkan, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan dapat menjadi acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi investor dan calon investor dalam mengambil keputusan mengenai kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba sehingga investor harus memperhatikan praktik *good corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan

## 2 Dasar Teori dan Metodologi

### 2.1 Dasar Teori

#### 2.1.1 Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris, yang secara umum bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan direksi serta memberikan nasihat kepada direksi. Rahmawati (2013), menyatakan bahwa semakin tinggi komposisi dewan komisaris independen maka akan menurunkan manajemen laba, sehingga keberadaan komisaris independen dapat mengurangi penyelewengan manajemen dan dapat

memberikan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Rahmawati (2013), yang menemukan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap manajemen laba. Karena keberadaan dewan komisaris independen dapat mengurangi penyelewengan yang dilakukan oleh manajemen.

### 2.1.2 Komite Audit Independen dan Manajemen Laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit mempunyai tanggungjawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggungjawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Dengan berjalannya komite audit independen, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisir (Pamudji dan Trihartati, 2010).

Independensi merupakan karakteristik terpenting yang harus dimiliki komite audit untuk memenuhi peran pengawasannya. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk membuktikan pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba. Pamudji dan Trihartati (2010), menemukan komite audit independen memiliki hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba.

### 2.1.3 Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Menurut Boediono (2005) dalam Kusumawardhani (2012), kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan manajer. Jika manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan, maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya.

Besar kecilnya kepemilikan saham manajerial dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi dan melakukan manajemen. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Pujiati dan Arfan (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan. Semakin tingginya kepemilikan manajerial maka semakin kecil kemungkinan manajer melakukan manajemen laba.

### 2.1.4 Kompensasi Bonus dan Manajemen Laba

Menurut agency theory yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Pujiati dan Arfan (2013), bahwa apabila pemegang saham (*principal*) memberikan kompensasi yang memadai kepada manajer (*agent*), maka manajer akan memenuhi tuntutan dari pemegang saham. Manajer akan melaksanakan wewenang dan tanggung jawabnya kepada pemegang saham, yaitu dengan memberikan informasi sebenarnya tentang keadaan perusahaan. Hasil penelitian Pujiati dan Arfan (2013), menunjukkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Jika perusahaan memberikan kompensasi bonus kepada manajemen maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa jika perusahaan memiliki kompensasi bonus, maka semakin rendah praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

## 2.2 Metodologi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dari mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris independen, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial, serta kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Ketiga mekanisme *good corporate governance* tersebut menggunakan skala rasio. Perhitungan dewan komisaris independen adalah dengan membandingkan jumlah anggota dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris. Perhitungan komite audit independen adalah dengan membandingkan jumlah anggota komite audit independen dengan total anggota komite audit. Perhitungan kepemilikan manajerial adalah dengan membandingkan jumlah kepemilikan saham oleh manajemen dengan total saham beredar di perusahaan. Indikator kompensasi bonus adalah adanya pemberian bonus dalam perusahaan.

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada periode 2011-2013. Terdapat 140 diantaranya perusahaan manufaktur. Setelah dilakukan *purposive sampling* maka didapat 21 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Dengan periode penelitian 3 tahun, maka total sampel penelitian berjumlah 63. Rincian kriteria pengambilan sampel tersaji dalam tabel 1 berikut :

**Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013	140
2	Perusahaan yang delisting selama tahun 2011-2013	(9)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap dan perusahaan manufaktur yang tidak menampilkan informasi komite audit dan kepemilikan manajerial selama periode 2011 sampai 2013.	(110)
	Jumlah Sampel	21

Dalam mengolah data, peneliti menggunakan analisis data regresi data panel, yang merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Model regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}^1 \beta^1 + X_{it}^2 \beta^2 + X_{it}^3 \beta^3 + X_{it}^4 \beta^4 + u_{it}$$

Keterangan :

- $Y_{it}$  = Manajemen Laba  
 $\alpha$  = koefisien intersep yang merupakan skalar  
 $\beta^1$ - $\beta^4$  = Koefisien *slope*  
 $X_{it}^1$  = Dewan Komisaris Independen  
 $X_{it}^2$  = Komite Audit Independen  
 $X_{it}^3$  = Kepemilikan Manajerial  
 $X_{it}^4$  = Kompensasi Bonus  
 $u_{it}$  = Faktor gangguan (*disturbance*) sisanya.

### 3 Pembahasan

Statistik deskriptif variabel dewan komisaris independen, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial, serta kompensasi bonus dapat dilihat pada tabel hasil statistik deskriptif berikut :

**Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif**

	ML	DKI	KAI	KM	KB
Mean	-0.231904	0.380990	0.665344	0.072033	0.619048
Median	0.069775	0.333333	0.666667	0.011400	1.000000
Maximum	0.852161	0.666667	0.750000	0.700000	1.000000
Minimum	-18.50213	0.000000	0.500000	0,000005	0.000000
Std. Dev.	2.350555	0.101679	0.050738	0.132798	0.489522

Tabel 2 menunjukkan hasil statistik deskriptif variabel rata-rata pada dewan komisaris independen adalah 0.380990. Nilai standar deviasi adalah 0.101679. Hal tersebut menunjukkan bahwa standar deviasi dewan komisaris independen lebih kecil dari rata-ratanya maka data yang digunakan dalam variabel dewan komisaris independen mengelompok atau tidak bervariasi. Kemudian Nilai rata-rata pada komite audit independen adalah 0.665344 dan nilai dari standar deviasinya 0.050738 lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa standar deviasi komite audit independen lebih kecil dari rata-ratanya maka data yang digunakan dalam variabel komite audit independen mengelompok atau tidak bervariasi. Kemudian Rata-

rata presentase kepemilikan manajerial adalah 0.072033. Standar deviasi presentase kepemilikan manajerial tahun adalah 0.132798 diatas rata-rata menunjukkan bahwa data variabel kepemilikan manajerial tidak mengelompok atau bervariasi. Kemudian Nilai rata-rata pada kompenasi bonus adalah 0.619048 dan nilai dari standar deviasinya 0.489522 yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa standar deviasi kompensasi bonus lebih kecil dari rata-ratanya maka data yang digunakan dalam variabel kompensasi bonus mengelompok atau tidak bervariasi.

Terdapat tiga uji yang digunakan untuk menentukan teknik yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel. Pertama, uji statistik F (Uji Chow), kedua, uji Hausmann digunakan dan terakhir, uji *Langrange Multiplier* (LM).

**Tabel 3 Uji Fixed Effect (Uji Chow)**

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.672730	(20,38)	0.0847
Cross-section Chi-square	39.782994	20	0.0053

Berdasarkan hasil uji *fixed effect*, diperoleh nilai probabilitas *cross section Chi-square* sebesar 0.0053 lebih kecil dari taraf signifikansi 5%  $H_0$  di tolak atau regresi data panel menggunakan *fixed effect*. Selanjutnya dilakukan pengujian antara metode *fixed effect* dengan metode *random effect* dengan menggunakan uji Hausman.

**Tabel 4 Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.545064	4	0.2358

Berdasarkan hasil uji *random effect*, diperoleh nilai probabilitas *cross section random* sebesar 0.2358 lebih besar dari taraf signifikansi 5%  $H_0$  di tolak atau regresi data panel menggunakan *random effect*. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode *random effect* dalam regresi data panel.

**Tabel 5 Koefisien Determinasi**

R-squared	0.523210	Mean dependent var	-0.177979
Adjusted R-squared	0.490328	S.D. dependent var	2.188936
S.E. of regression	1.562709	Sum squared resid	141.6395
F-statistic	15.91174	Durbin-Watson stat	2.464518

Prob(F-statistic)	0.000000		
<hr/>			
R-squared	0.501744	Mean dependent var	-0.231904
Sum squared resid	170.6810	Durbin-Watson stat	2.045178

Berdasarkan tabel 5 di atas, diperoleh nilai  $R^2$  (koefisien determinasi) sebesar 0.523210. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi Komisararis Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial, serta Bonus mampu menjelaskan variabel independen yaitu Manajemen laba sebesar 52,321%.

**Tabel 6 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)**

R-squared	0.523210	Mean dependent var	-0.177979
Adjusted R-squared	0.490328	S.D. dependent var	2.188936
S.E. of regression	1.562709	Sum squared resid	141.6395
F-statistic	15.91174	Durbin-Watson stat	2.464518
Prob(F-statistic)	0.000000		
<hr/>			
R-squared	0.501744	Mean dependent var	-0.231904
Sum squared resid	170.6810	Durbin-Watson stat	2.045178

Dari tabel diatas, diperoleh nilai Prob. F statistic sebesar 0,000000. Karena nilai Prob. F statistic (0,000000) < 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan dewan komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan manajerial, dan kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**Tabel 7 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)**

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 05/02/15 Time: 10:20  
 Sample: 2011 2013  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 21  
 Total panel (balanced) observations: 63  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.768721	3.557957	2.183478	0.0331
X1	-9.650388	3.284131	-2.938490	0.0047
X2	-4.066799	4.919339	-0.826696	0.4118
X3	-16.22174	2.306007	-7.034555	0.0000
X4	-0.744428	0.509629	-1.460726	0.1495

### 3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Koefisien regresi dewan komisaris independen sebesar  $-9.650388$  dengan arah negatif yang berarti bahwa peranan dewan komisaris independen dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen telah memberikan kontribusi yang efektif terhadap proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas sehingga dapat membatasi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena dengan semakin banyaknya anggota dewan komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan makin berkualitas dengan semakin banyaknya pihak independen yang menuntut transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Nilai signifikansi sebesar  $0.0047$  dimana nilai tersebut lebih kecil dari  $0,05$  yang berarti bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013).

### 3.2 Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba

Koefisien regresi komite audit independen sebesar  $-4.066799$  dengan arah negatif yang berarti bahwa semakin besar komite audit independen dalam maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan berjalannya komite audit independen, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisir

Nilai signifikansi sebesar  $0.4118$  dimana nilai tersebut lebih besar dari  $0,05$  yang berarti bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) dan Agustia (2013)

### 3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Koefisien regresi dewan kepemilikan manajerial sebesar  $-16.22174$  dengan arah negatif yang berarti bahwa semakin besar kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, sebaliknya semakin kecil persentase kepemilikan manajerial semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Nilai signifikansi sebesar  $0.0000$  dimana nilai tersebut lebih kecil dari  $0,05$  yang berarti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujiati dan Arfan (2013) dan Alves (2012)

### 3.4 Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba

Koefisien regresi dewan kompensasi bonus sebesar  $-0.744428$  dengan arah negatif yang berarti bahwa jika kompensasi bonus tinggi maka ada indikasi bahwa praktik manajemen laba dalam perusahaan menjadi rendah.

Nilai signifikansi sebesar  $0.1495$  dimana nilai tersebut lebih besar dari  $0,05$  yang berarti bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sosiawan (2012) Hal ini kemungkinan menunjukkan bahwa karena kompensasi bonus pada perusahaan-perusahaan lebih banyak didominasi oleh gaji dan tunjangan-tunjangan yang sifatnya cenderung tetap, sedangkan kompensasi yang bersifat variabel sangatlah kecil. Hal ini memunculkan kondisi dimana manajemen menjadi kurang tertarik untuk melakukan manajemen laba

### Daftar Pustaka

- [1] Agustia, Dian. (2013). *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 18 No. 1
- [2] Alves, Sandra. (2012). *Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Portugal*. Australian Accounting Business and Finance Journal Vol.6 Issue 1
- [3] Kusumawardhani, Indra. (2012). *Pengaruh Corporate Governnace, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi Vol. 9 No. 1
- [4] Pamudji, Sugeng dan Aprillya Trihartati. (2010). *Pengaruh Independen dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Dinamika Akuntansi Vol. 2 No. 1
- [5] Pujiati, Evi Juliani dan Muhammad Arfan. (2013). *Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi Vol. 6 No.2
- [6] Rahmawati, Hikmah Is'ada. (2013). *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan*. Accounting Analysis Journal (AAJ) 2 (1) 2013
- [7] Ratnaningsih SY dan Cholis Hidayati. (2012). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Media Mahardika Vol.10 No.3
- [8] Scott, William R. (2011). *Financial Accounting Theory*. Canada: Person Prentice Hall
- [9] Siagian, Dame. (2010). *Analisis Pengaruh Struktur Struktur Corporate Governance Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Financia; Distress*. Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi, Vol. 10 No. 3
- [10] Sosiawan, Santhi Yuliana. (2012). *Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earnings Power Terhadap Manajemen Laba*. JRAK Vol. 8 No. 1
- [11] Terzaghi, Muhammad Titan. (2012). *Pengaruh Earning Management dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Tangung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi Vol.2 No.1
- [12] Wahyuningsih, Panca. (2009). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Fokus Ekonomi Vol.4 No.2
- [13] [www.tempo.co](http://www.tempo.co), diakses pada 10 Januari 2015